

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kehadiran anak dalam suatu keluarga merupakan suatu anugerah Allah SWT, yang pasti ditunggu oleh setiap orang tua yang nantinya diharapkan membawa suatu kebahagiaan serta kesempurnaan dalam pernikahannya. Mereka mengharapkan memiliki anak yang terlahir dalam kondisi sehat dan normal dari segi fisik maupun psikis. Mereka juga mendambakan anaknya tumbuh menjadi anak yang cerdas, berhasil dalam pendidikannya, dan sukses dalam masa depannya. Harapan tersebut muncul sejak anak masih dalam kandungan dan mempengaruhi sikap orang tua kepada anaknya. Hal tersebut seperti yang diungkapkan Hurlock bahwa seluruh anggota keluarga khususnya orang tua mempunyai konsep “anak idaman” yang mempengaruhi sikap mereka kepada anak mereka.¹

Namun, tidak semua anak dilahirkan dan tumbuh dalam keadaan normal. Beberapa diantaranya memiliki keterbatasan baik secara fisik maupun psikis, yang dialami sejak awal masa perkembangan sehingga memerlukan perhatian khusus. Anak berkebutuhan khusus (*special needs children*) dapat diartikan sebagai anak yang lambat (*slow*) atau mengalami gangguan (*retarded*) yang tidak akan pernah berhasil di sekolah sebagaimana anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus

¹ E. B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Sebuah Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 2003), 296.

(ABK) juga dapat diartikan sebagai anak yang mengalami gangguan fisik, mental, intelegensi, dan emosi sehingga membutuhkan pembelajaran secara khusus.² Sedangkan menurut Krik dkk yang dikutip oleh Mohammad Efendi dalam buku Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan mengungkapkan secara eksplisit, anak-anak yang dianggap memiliki kelainan penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya dalam hal fisik (tunanetra, tunarungu, tunadaksa), mental (tunagrahita), maupun karakteristik perilaku sosialnya (tunalaras).³ Kelainan-kelainan inilah yang dapat menyebabkan terhambatnya tugas perkembangan anak sehingga tugas-tugas tersebut akan sulit untuk mereka capai dengan mudah.

Di Indonesia, gambaran data anak dengan berkebutuhan khusus sangat bervariasi, belum ada data terbaru tentang jumlah dan kondisi anak dengan berkebutuhan khusus. Menurut data Badan Pusat Statistik Nasional tahun 2007, terdapat 8,3 juta jiwa anak dengan berkebutuhan khusus dari total populasi anak di Indonesia (82.840.600 jiwa anak), atau sekitar 10%. Berdasarkan Pendataan Program Perlindungan Sosial (PPLS) tahun 2011, terdapat 130.572 anak dengan berkebutuhan khusus dari keluarga miskin, yang terdiri dari: cacat fisik dan mental (19.438 anak); tunadaksa (32.990 anak); tunanetra (5.921 anak); tunarungu (3.861 anak); tunawicara (16.335 anak); tunarungu dan tunawicara (7.632 anak); tunanetra, tunarungu, dan

² E. Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: Yrama Widya, 2012), 1

³ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 2.

tunawicara (1.207 anak); tunarungu, tunawicara, dan tunadaksa (4.242 anak); tunarungu, tunawicara, tunanetra, dan tunadaksa (2.991 anak); retardasi mental (30.460 anak); dan mantan penderita gangguan jiwa (2.257 anak). Secara proporsi per provinsi, Jawa Timur menempati jumlah anak dengan berkebutuhan khusus yang terbanyak setelah Jawa Tengah.⁴

Dari data yang menyebutkan jumlah anak berkebutuhan khusus diatas, tentunya terdapat banyak orang tua yang memiliki anak dengan berkebutuhan khusus dan memunculkan bermacam-macam reaksi terhadap keadaan tersebut. Ada orang tua yang bisa dengan ikhlas menerima kehadiran sang anak yang tidak sesuai dengan harapan mereka serta membesarkannya layaknya anak normal lainnya. Ada juga orang tua yang tidak bisa menerima kenyataan akan kelahiran anak yang berkebutuhan khusus. Mereka menganggap bahwa kelahiran anak tersebut bukan seperti yang mereka harapkan yang kemudian muncul perasaan malu, kecewa, putus asa, dan pasrah tidak melakukan apapun untuk anaknya.⁵ Sehingga terdapat berbagai macam tahapan pada tiap-tiap orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus untuk mencapai keadaan menerima kondisi anaknya.

Tahap-tahap tersebut pada awalnya berupa perasaan kaget atau *shock*, mengalami goncangan batin, terkejut dan tidak mempercayai kenyataan yang menimpa anaknya. Tahapan berikutnya mereka merasa

⁴ Mujaddid, "Kesehatan Anak dengan Disabilitas", dalam *Buletin-Jendela Data dan Informasi Kesehatan: Situasi Penyandang Disabilitas* (Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2014), 25.

⁵ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Kata Hati, 2012), 14.

sedih, kecewa dan mungkin muncul rasa marah ketika harus menghadapi realita yang ada. Pada saat tersebut, muncul rasa bersalah dan menyangkal kenyataan yang dihadapi. Pada tahapan ini yang biasanya muncul adalah pertanyaan seperti, mengapa saya? Apa kesalahan saya? dan seterusnya. Setelah itu perasaan tersebut diikuti dengan penerimaan dan mulai bisa menyesuaikan diri dengan kondisi anaknya. Mangunsong dalam bukunya yang berjudul Psikologi dan Pendidikan Anak Luar Biasa menyatakan bahwa tahapan penerimaan ini akan memakan waktu yang lama, selain itu juga mungkin akan berfluktuasi. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Gargiulo, seseorang akan mengalami beberapa fase atau tahapan dalam menerima suatu keadaan yang tidak sesuai dengan harapannya, sampai pada tahap dimana seseorang tersebut benar-benar menerima keadaan yang terjadi.⁶ Tahapan tersebut diantaranya *shock* dan tidak percaya, *denial*, *grief*, *ambivalence*, *guilt*, *anger*, *shame and embarrassment*, *bargaining*, *adaptation and reorganization* dan tahap akhir yaitu penerimaan dan penyesuaian diri.⁷

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rima Rizki Anggraini pada tahun 2013 dengan judul “Persepsi Orang tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus” menyebutkan bahwa dari 29 orang tua dengan anak berkebutuhan khusus, sebanyak 17 orangtua merasa malu dengan kehadiran anak berkebutuhan khusus. Kemudian sebanyak 10 orang tua

⁶ Richard Gargiulo, *Special Education in Contemporary Society (Second Edition)* (United State of America: Thomson Wadsworth, 2006), 122.

⁷ Richard Gargiulo, *Working with Parents of Exceptional Children: A Guide for Professional*, (Boston: Houghton Mifflin Company, 1985).30.

merasa sangat kecewa karena anaknya tergolong ABK dan tidak memenuhi apa yang diharapkan serta terdapat 17 orang tua atau sebagian besar orangtua dapat menerima keadaan anaknya (ABK) sebagaimana adanya dan berusaha untuk memberi apapun yang terbaik bagi anaknya. Sedangkan sebanyak 12 orangtua atau hampir sebagian orangtua tidak dapat menerima keadaan anaknya (ABK).⁸

Dengan perasaan kecewa ketika mengetahui anaknya berkebutuhan khusus, orang tua sering kali memunculkan sikap-sikap negatif. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu orang tua dengan anak berkebutuhan khusus di Pendidikan Khusus Autis Cahaya Harapan, yaitu SA yang menyatakan bahwa dirinya kaget ketika dokter memberikan diagnosa tentang anaknya, “ya kaget Mbak...la wong waktu ibunya hamil gak ada apa-apa kok, waktu lahir anak saya juga kayak anak normal lainnya. Waktu umur 3 tahun baru diberitahu dokter kalo anak saya tu *down syndrome*. Tapi ya mau gimana lagi? Anak tu kan titipan dari Allah jadi ya tetap diusahakan Mbak”.⁹

Begitu juga yang dirasakan oleh UM, orang tua dengan anak penyandang autis. UM yang menyatakan bahwa dirinya pernah merasa depresi dengan keadaan anaknya, “capek Mbak, anak saya tu di rumah berantakin barang-barang terus, apalagi kalau lagi minta jajan terus gak saya turuti dia bakal nangis dan gak berhenti-henti.”¹⁰

⁸ Rima Rizki Anggraini, “Persepsi Orang Tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus* (2013), vol.01: 261-262.

⁹ SA, Ayah dari DA, Pendidikan Khusus Autis Cahaya Harapan Kediri, 15 Desember 2016.

¹⁰ UM, Ibu dari AQ, Pendidikan Khusus Autis Cahaya Harapan Kediri, 16 Desember 2016.

Sikap-sikap negatif yang terkadang ditunjukkan orang tua kepada anaknya yang berkebutuhan khusus tersebut disebabkan karena kurangnya penerimaan atau terjadinya penolakan terhadap kondisi anak. Sikap tersebut seharusnya tidak terjadi, dan orang tua semestinya menunjukkan sikap menerima kekurangan dan membantu anak untuk menyesuaikan diri dengan kekhususan tersebut. Karena sikap positif orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus akan membantu anak mampu memandang dirinya secara realistis serta menilai kekuatan dan kelemahannya secara objektif. Oleh sebab itu, peran orang tua sangat diperlukan terhadap anak yang berkebutuhan khusus agar mereka mampu berkembang secara optimal dan beradaptasi dengan lingkungannya serta penting bagi tumbuh kembang anaknya yang mempunyai kelainan tersebut. Sikap positif dari orang tua ini muncul didasari atas penerimaan orang tua terhadap anaknya terlebih dahulu.¹¹

Salah satu sikap positif orang tua dapat terlihat ketika mereka mengantarkan anaknya terapi. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu terapis Pendidikan Cahaya Harapan Kediri yang mengungkapkan bahwa sikap orang tua pada saat mengantar anak terapi bermacam-macam, "sikap orang tua disini tu macam-macam Mbak... ada yang sering tanya-tanya ke kami (terapis) tentang keadaan anaknya, anaknya kok gini, di rumah kok kayak gini, ya sharing-sharing gitu Mbak...tapi ada juga orang tua yang

¹¹ Retno Twistiandayani dan Susi Ratna Handika, " Hubungan Dukungan Keluarga dengan Penerimaan Diri Ibu yang Mempunyai Anak Autis", *Journal of Ners Community* (2015); vol.06, no.02: 125-126.

gak kayak gitu Mbak. Mungkin karena orang tua nya sibuk jadi gak sharing ke kami (terapis)".¹²

Melihat begitu kompleksnya permasalahan psikologis orang tua dengan anak berkebutuhan khusus, peneliti tertarik untuk meneliti secara mendalam sebagai penelitian skripsi dengan judul "Penerimaan (*acceptance*) Orang Tua dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Pendidikan Khusus Autis Cahaya Harapan Kediri". Dengan demikian peneliti menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif. Metode ini membantu peneliti, untuk mendapatkan pemahaman secara mendalam tentang keadaan perasaan orang tua dengan anak berkebutuhan khusus yang sulit untuk dimengerti jika tidak diteliti dengan metode kualitatif. Seperti yang diungkapkan oleh Sugiyono, bahwa metode kualitatif dapat digunakan pada penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data tentang perasaan orang yang sulit dimengerti jika tidak diteliti dengan metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data secara wawancara mendalam untuk mendapatkan apa yang dirasakan orang tersebut.¹³

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian berdasarkan konteks penelitian di atas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan (*acceptance*) orang tua dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) di Pendidikan Khusus Autis Cahaya Harapan Kediri?

¹² Puji Nurvita, Terapis, Pendidikan Cahaya Harapan Kediri, 7 Juli 2017.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed)* (Bandung: Alfabeta, 2014), 47.

2. Bagaimana tahap-tahap penerimaan (*acceptance*) orang tua dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) di Pendidikan Khusus Autis Cahaya Harapan Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan fokus penelitian di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan (*acceptance*) orang tua dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) di Pendidikan Khusus Autis Cahaya Harapan Kediri.
2. Untuk mengetahui tahap-tahap penerimaan (*acceptance*) orang tua dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) di Pendidikan Khusus Autis Cahaya Harapan Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian dibagi menjadi dua yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian keilmuan psikologi, baik psikologi klinis, perkembangan, kepribadian terutama yang berkaitan tentang anak berkebutuhan khusus dan penerimaan (*acceptance*) orang tua.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan wacana ilmiah untuk memperkaya khasanah kepustakaan Psikologi.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus (ABK), hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk menambah pengetahuan mengenai tentang penerimaan (*acceptance*) menjadi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus (ABK).
- b. Bagi instansi terkait, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk membekali orang tua dengan anak berkebutuhan khusus (ABK).
- c. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai stimulus untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan tujuan untuk mengembangkan penelitian ini.

E. Telaah Pustaka

Dari penelusuran, peneliti tidak menemukan penelitian dengan berjudul "Penerimaan (*Acceptance*) Orang Tua dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Pendidikan Khusus Autis Cahaya Harapan Kediri". Adapun penelitian-penelitian yang pernah dilakukan yang berkaitan dengan variabel yang serupa dengan penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Retno Twistiandayani dan Susi Ratna Handika.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Retno Twistiandayani dan Susi Ratna Handika yang berjudul Hubungan Dukungan Keluarga

dengan Penerimaan Diri Ibu yang Mempunyai Anak Autis. Penelitian ini terdapat di *Journal of Ners Community* volume 06 nomor 02 pada November 2015. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan sampel yang diambil sebanyak 40 responden. Variabel independennya adalah dukungan keluarga dan variabel dependennya adalah penerimaan diri ibu. Data penelitian ini diambil dengan menggunakan kuisioner. Dari hasil uji statistik *Mann Whimney* didapatkan hasil (*ahitung*) = 0,000 artinya ada hubungan kuat antara dukungan keluarga dengan penerimaan diri ibu yang memiliki anak autis.¹⁴

Perbedaan dengan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan variabel penerimaan (*acceptance*). Informan pada penelitian sebanyak 5 orang tua dengan anak berkebutuhan khusus. Dalam pengumpulan data penelitian, peneliti menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Hendri Eliyanto dan Wiwin Hendriani.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Hendri Eliyanto dan Wiwin Hendriani yang berjudul Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Penerimaan Ibu terhadap Anak Kandung yang Mengalami *Cerebral Palsy*. Penelitian ini terdapat di Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan volume 02 nomor 02 pada Agustus 2013. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Penerimaan Ibu terhadap anak kandung yang

¹⁴ Twistiandayani dan Susi Ratna Handika, "Hubungan Dukungan Keluarga 146.

mengalami *cerebral palsy*. Penelitian dilakukan di YPAC Surabaya dengan ibu dari anak yang mengalami *cerebral palsy* sebagai subjek sebanyak 31 orang. Alat pengumpul data dalam penelitian ini berupa kuisioner kecerdasan emosi yang mengacu pada alat ukur kecerdasan emosi yang disusun oleh Robert K Cooper dan Ayman Syawaf yang terdiri dari 40 item; untuk mengukur penerimaan ibu, penulis mengacu pada alat ukur *Porter Parental Acceptance Scale* (PPAS) yang disusun oleh Blaine M Porter yang terdiri atas 40 item. Analisis data menggunakan teknik statistik korelasi product moment dari Pearson, dengan bantuan program IBM SPSS Statistics 18. Berdasarkan uji korelasi, didapatkan nilai (r) sebesar 0,673 dengan (p) sebesar 0,000, yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan penerimaan ibu.¹⁵

Perbedaan dengan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan variabel penerimaan (*acceptance*). Informan pada penelitian sebanyak 5 orang tua dengan anak berkebutuhan khusus. Dalam pengumpulan data penelitian, peneliti menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Levianti Melati.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Levianti Melati yang berjudul *Penerimaan Diri Ibu Yang Memiliki Anak Tunanetra*. Penelitian ini terdapat di *Jurnal Psikologi* volume 11 nomor 01 pada

¹⁵Hendri Eliyanto dan Wiwin Hendriani, "Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Penerimaan Ibu terhadap Anak Kandung yang Mengalami *Cerebral Palsy*.", *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* (2013), vol.02, no.02: 124.

Juni 2013. Tujuan penelitian ini akan melihat bagaimana proses penerimaan diri seorang Ibu yang memiliki anak tunanetra. Jenis penelitian kualitatif, metode deskriptif. Sampel penelitian 3 Ibu yang memiliki anak tunanetra sejak lahir. Teknik *purposive sampling* dan pengumpulan data dengan cara wawancara mendalam. Berdasarkan hasil analisis, ketiga Subjek dapat menerima dirinya dengan melalui beberapa fase dalam penerimaan diri. Walaupun tidak semua tanda-tanda dari sebuah perasaan yang kemungkinan muncul pada suatu tahapan mereka rasakan.¹⁶

Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada informan. Informan pada penelitian ini adalah orang tua dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) dan jumlah subyek sebanyak 5 orang tua.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Rima Rizki Anggraini.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Rima Rizki Anggraini yang berjudul Persepsi Orang Tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. Penelitian ini terdapat di Jurnal Ilmu Pendidikan Khusus volume 01 pada Januari 2013. Pada penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang persepsi orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus di SDLB N.20 Nan Balimo Kota Solok. Jenis penelitian kuantitatif, dengan sampel penelitian 29 subyek. Angket digunakan untuk mengumpulkan data. Berdasarkan hasil analisis sebagian besar orang tua dapat menghilangkan cara bersikap negatif kepada ABK.

¹⁶Levianti Melati, "Penerimaan Diri Ibu Yang Memiliki Anak Tunanetra", *Jurnal Psikologi* (2013), vol. 11, no.01: 39.

Seperti mengabaikan anak ABK, kurang memberi perhatian, dan kasih sayang kepada anak, kurang berkomunikasi kepada anak, dan lain-lain.¹⁷

Perbedaan dengan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan variabel penerimaan (*acceptance*). Informan pada penelitian sebanyak 5 orang tua dengan anak berkebutuhan khusus. Dalam pengumpulan data penelitian, peneliti menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Ariesta.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ayu Ariesta yang berjudul Kecemasan Orang Tua terhadap Karier Anak Berkebutuhan Khusus. Penelitian ini terdapat di Universitas Negeri Yogyakarta Edisi 4 tahun ke-5 pada tahun 2016. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kecemasan orang tua terhadap karier anak berkebutuhan khusus dan mengidentifikasi harapan orang tua terhadap karier anak berkebutuhan khusus. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif studi kasus yang mengambil tiga pasang orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus sebagai subjek penelitian serta lima orang sebagai informan. Hasil penelitian kecemasan orang tua terhadap karier anak berkebutuhan khusus yaitu adanya kecemasan orang tua akan kemampuan anak berkebutuhan khusus dalam menulis, membaca, menyelesaikan sekolah dengan baik, berinteraksi dengan

¹⁷Rima Rizki Anggraini, "Persepsi Orang Tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus.,263.

teman sekolah, memahami pelajaran sekolah serta tidak akan ada tempat bekerja yang akan menerima. Namun, terdapat harapan bagi orang tua terhadap karier anak berkebutuhan khusus yaitu harapan kesehatan agar anak bisa sekolah, belajar menulis, membaca serta mengembangkan potensi yang dimiliki.¹⁸

Perbedaan dengan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan variabel penerimaan (*acceptance*). Informan pada penelitian sebanyak 5 orang tua dengan anak berkebutuhan khusus. Dalam pengumpulan data penelitian, peneliti menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, peneliti menegaskan kembali bahwa tidak ada penelitian dengan judul yang serupa dengan judul penelitian ini.

¹⁸ Ayu Ariesta, "Kecemasan Orang Tua terhadap Karier Anak Berkebutuhan Khusus", *Universitas Negeri Yogyakarta* (2016), Edisi 4 tahun ke-5: 50.